

Analisis Pembangunan Ekonomi Kapitalis Dalam Film Berjudul “Wolf Of Wall Street”

Agastya Bhima Kumara Dewa
Universitas Jember

Hifdhul Haqqi Nazili Rohman
Universitas Jember

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 – Kampus Bumi Tegalboto Kotak POS 159 Jember, Jawa Timur,
68121, Indonesia.

Korespondensi penulis: agastya393@gmail.com

Abstract. *This research focuses on the mechanisms of the world system which is characterized by the dominances of capitalism practices, an economic mechanisms with capital as the main thing in the process. The circulation of capital is forbid to stop, because it would be caused an economic disaster on a global scale. In the global hierarchy, world systems theory divides the world into two groups of countries. Groups of developed and groups of developing countries. Determining the most ideal thing to manage the economic process towards sustainable development. Through descriptive qualitative research methods, it is hoped that we can project the social setting of research that will be used to formulate answers about ideal strategies for developing countries to face capitalism as a world system. One way is by increasing local productivity. In an effort to increase productivity, of course the quality of human resources are needed, along with a bureaucracy that is free from corrupt practices. The realization of sustainable development will constructs a way for developing countries to empower their existence against the domination of developed countries.*

Keywords: *Development, Economy, Capitalist*

Abstrak. Riset ini berfokus kepada mekanisme sistem dunia yang ditandai oleh dominasi praktik kapitalisme. Suatu mekanisme perekonomian dengan modal sebagai suatu hal utama dalam prosesnya. Perputaran kapital tidak boleh berhenti kecuali menyebabkan suatu bencana perekonomian berskala global. Dalam hierarki global, teori sistem dunia membagi dunia menjadi dua kelompok negara, yaitu negara maju dan berkembang. Menentukan hal paling ideal untuk mengelola proses perekonomian menuju pembangunan berkelanjutan. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif, diharapkan dapat memproyeksikan *setting* sosial riset yang akan digunakan untuk merangkai jawaban tentang strategi ideal bagi negara berkembang untuk menghadapi kapitalisme sebagai sistem dunia. Salah satunya ialah melalui peningkatan produktivitas lokal. Dalam upaya meningkatkan produktivitas, tentu saja dibutuhkan sumberdaya manusia yang berkualitas, beserta suatu birokrasi yang bebas dari praktik korupsi. Terwujudnya pembangunan berkelanjutan akan membukakan karpet merah kepada negara-negara berkembang untuk memperkuat eksistensi mereka terhadap negara-negara maju.

Kata kunci: Pembangunan, Ekonomi, Kapitalis

PENDAHULUAN

Dalam konteks berjalannya suatu negara, pembangunan menjadi suatu hal yang sangat penting. Sosiologi menjadi salah satu disiplin ilmu yang menyoroti terkait berlangsungnya upaya-upaya pembangunan, terutama di negara-negara dunia ketiga, atau bisa disebut sebagai negara berkembang pasca berakhirnya perang dingin. Walaupun begitu, bukan berarti bahwa pembangunan di negara-negara maju tidak diperhatikan. Sebab, proses pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang tidak dapat dilepaskan dari dinamika perekonomian yang terjadi

di negara-negara maju. Menurut Wallerstein (2011), bentuk negara ataupun masyarakat belum cukup memadai untuk merangkai analisis tentang perubahan perekonomian global yang berada dalam pengaruh sistem dunia, yaitu kapitalisme. Maka dari itu, memisahkan negara berkembang dan negara maju dalam upaya menganalisis pembangunan ekonomi yang berada pada ruang lingkup kapitalisme global juga berarti mengurangi bahan analisis untuk menciptakan hasil analisa yang kompleks.

Film "*Wolf of Wall Street*", menunjukkan suatu *setting* lokasi yang berada pada bursa saham New York yang terletak di Jalan Wall Street. Wall Street dikenal luas sebagai salah satu dari beberapa pusat di mana mekanisme kapitalisme berjalan dan bergantung. Dengan kata lain, roda kapitalisme di seluruh dunia bergantung kepada bagaimana stabilitas yang ada pada wilayah-wilayah di mana mereka bergantung. Dan Wall Street adalah salah satu dari wilayah tersebut. Hal ini seiring dengan yang diutarakan oleh David Harvey (2018), bahwa modal/kapital bukanlah sekedar objek yang diam. Ia bergerak dalam suatu proses, membentuk mekanisme sistemik. Ketika proses dan mekanisme tersebut berhenti, akan memberikan suatu dampak kepada proses dan mekanisme kapital lain yang bergantung kepadanya. Hal tersebut kemudian menyebabkan beberapa bencana perekonomian yang cukup terkenal dan tercatat sebagai sejarah pilu bagi umat manusia. Dalam film yang menjadi objek analisis, bencana-bencana perekonomian tersebut diwacanakan, yaitu peristiwa Kamis Hitam yang menandakan terjadinya Depresi Besar. Dan juga peristiwa Senin Hitam, suatu peristiwa dengan dampak yang lebih masif daripada peristiwa Depresi Besar.

Mekanisme Kapitalisme yang bergantung pada suatu proses yang saling terkoneksi, dan memberikan suatu implikasi dengan cakupan yang luas ketika salah satu mekanisme perputaran kapital mengalami masalah akibat koneksi tersebut, mendukung argumentasi dari perspektif Immanuel Wallerstein tentang kapitalisme sebagai suatu sistem dunia. Artinya, negara-negara berkembang, yang tentu saja tidak dapat menghindar dari sistem dunia yang berorientasi kepada kapital. Dalam film, Wall Street sebagai salah satu tempat mekanisme kapital berlangsung, berada pada suatu kestabilan. Namun, kestabilan tersebut terguncang ketika bursa saham Hongkong mengalami suatu hal yang sama seperti Depresi Besar pada beberapa dekade yang lalu dari *setting* waktu film.

Wall Street, New York, sebagai *setting* lokasi dalam film, membentuk suatu *setting* sosial di mana roda-roda mekanisme kapitalisme berputar. Aspek perekonomian dikelola dengan menjadikan modal-modal atau kapital yang ada sebagai suatu instrumen produksi barang dan jasa, yaitu kebutuhan-kebutuhan material. Investasi demi investasi memasuki wilayah tersebut untuk menopang pola perekonomian yang sedang berlangsung. Menciptakan

suatu realitas sosial berupa pembangunan perekonomian melalui efisiensi investasi. Realitas sosial semacam ini tentu akan mendukung suatu upaya untuk mengembangkan pembangunan ekonomi suatu negara. Sebagai syaratnya, harus terbentuk terlebih dahulu suatu produktivitas yang tinggi di kalangan masyarakat. Semakin tinggi produktivitasnya, maka semakin tinggi efisiensi dari investasi. Hal ini akan diiringi dengan *Tax Ratio* yang tinggi pula untuk kemudian meningkatkan kas negara.

Melalui realitas sosial yang tersaji di dalam film, berupa mekanisme-mekanisme kapital yang saling terkoneksi antara satu tempat dengan tempat lainnya dalam ruang lingkup global, yang juga seirama dengan perspektif Immanuel Wallerstein tentang sistem dunia, akan digunakan sebagai suatu pisau analisis untuk mengupas bentuk-bentuk upaya pembangunan ekonomi tidak hanya terbatas pada negara-negara maju seperti halnya dalam film, tetapi juga pada negara-negara berkembang yang juga berada dalam ruang lingkup sistem dunia, yaitu kapitalisme. Selain dari perspektif Immanuel Wallerstein, perspektif teoretis lainnya akan diadopsi dari Arief Budiman, seorang sosiolog Indonesia yang fokus pada topik-topik pembangunan di negara-negara dunia ketiga. Oleh karena itu, Indonesia akan menjadi salah satu negara berkembang yang akan diikutsertakan dalam merangkai analisis.

Melalui *setting* sosial film, disertai dengan Teori Sistem Dunia sebagai instrumen analisisnya, maka ruang lingkup analisis menjadi cukup luas untuk didalami. Dengan kata lain, bahan-bahan analisis yang tersaji dalam film "*Wolf of Wall Street*", apabila ditinjau melalui Teori Sistem Dunia, tidak hanya sebatas kepada Amerika Serikat. Akan tetapi, juga melibatkan negara-negara dunia ketiga atau negara berkembang. Sebab hubungan-hubungan perputaran modal dalam Teori Sistem Dunia akan selalu melibatkan negara-negara inti, periferi, dan semi-periferi. Keterlibatan dan keterhubungan antara keduanya juga dapat terbagi menjadi suatu dampak yang memberikan keuntungan berupa perkembangan dalam upaya pembangunan ekonomi, atau bahkan suatu dampak negatif berupa bencana perekonomian global yang tercatat pada peristiwa-peristiwa seperti Kamis Hitam dan Senin Hitam.

Berdasarkan *setting* sosial dalam film dan perspektif teoretis yang telah dijabarkan secara ringkas, diharapkan dapat membentuk suatu kacamata ilmiah untuk melihat hubungan-hubungan tentang mekanisme di dalam film kepada suatu rancangan analisis terhadap upaya-upaya pembangunan dalam negara dunia ketiga dalam kerangka pembangunan berkelanjutan untuk bersaing dalam perekonomian global.

KAJIAN TEORITIS

Pada bagian latar belakang, telah diuraikan secara umum terkait perspektif teoretis yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian ini. Teori Sistem Dunia yang digagas oleh Immanuel Wallerstein. Sistem Dunia menurut Wallerstein, memiliki suatu jangkauan yang meliputi dunia keseluruhan, yang kemudian membentuk suatu struktur hireraki global berupa negara-negara yang terklasifikasi sebagai *center* (pusat/inti), *Periphery* (pinggiran), dan *Semi-periphery* (semi-pinggiran). (Wallerstein, 1974 : 66-94). Ketiga klasifikasi negara itu pun memiliki suatu hubungan satu sama lainnya dalam mekanisme perekonomian global yang direpresentasikan oleh kapitalisme sebagai suatu sistem dunia.

Negara-negara pusat (*center*) diidentifikasi sebagai suatu negara produsen yang menjadikan negara-negara berkembang sebagai target pasarnya. Dengan kata lain, negara-negara pusat memiliki suatu dominasi perekonomian atas negara-negara non-pusat. Dalam film, Bursa Saham New York di Wall Street, menggambarkan tentang Amerika Serikat sebagai salah satu negara pusat dengan mekanisme perputaran kapital yang kompleks. Di lain sisi, terdapat negara-negara pinggiran (*periphery*). Negara-negara dengan klasifikasi pinggiran dapat didefinisikan sebagai negara konsumen dari negara-negara pusat/inti. Mereka menggantungkan kebutuhan komoditas sepenuhnya kepada produksi komoditas oleh negara-negara pusat. Kemudian, ialah negara-negara dengan klasifikasi semi-pinggiran (*semi-periphery*). Negara semi-pinggiran dapat dipahami sebagai suatu negara yang tidak sepenuhnya menjadi konsumen atas hasil-hasil produksi dari negara pusat. Sebab, negara semi-pinggiran masih memproduksi suatu bahan-bahan mentah untuk dijual kepada negara-negara pusat yang kemudian diolah untuk menjadi barang jadi dengan nilai dan kualitas yang lebih tinggi. Singkatnya, produktivitas tertinggi ada pada negara-negara pusat, dilanjutkan oleh produktivitas sedang yang dimiliki oleh negara-negara semi-pinggiran, dan negara-negara pinggiran memiliki produktivitas terendah daripada negara-negara dengan klasifikasi di atasnya.

Ketiga klasifikasi tersebut, walaupun memiliki karakter yang berbeda-beda dalam segi mekanisme ekonomi, tetapi menjadi satu kesatuan dengan perannya masing-masing pada suatu konteks global. Sistem dunia, menunjukkan bagaimana negara-negara diposisikan menurut tingkat produktivitasnya. Terutama, produktivitas yang kemudian melahirkan konsumsi atas hasil-hasil produksi. Melalui perspektif teoretis ini, analisis terhadap film akan membawa kepada ruang lingkup yang lebih luas, mengikuti alur analisis sistem dunia yang menjadikan konteks global sebagai suatu unit analisis.

Penelitian ini juga berlandaskan kepada beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dengan topik-topik yang relevan. Topik-topik tersebut tentu saja merupakan topik seputar pembangunan ekonomi, kapitalisme, dan pembangunan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk membongkar realitas-realitas sosial yang ada pada fokus riset. Membentuk suatu penjabaran deskriptif atas temuan-temuan data. Kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif teoretis yang ada. (Sobur, 2009 : 147). Sementara itu, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis deskriptif, untuk memproyeksikan fenomena-fenomena sosial yang sedang berlangsung. Sugiyono, 2011 :69). Terutama dalam konteks tulisan ini, merupakan fenomena-fenomena ekonomi yang terkait dengan upaya pembangunan ekonomi dalam ruang lingkup kapitalisme.

Untuk jenis data, berdasarkan pendapat Parwito (2007), terdapat data primer dan sekunder. Data primer dalam tulisan ini adalah film berjudul "*Wolf of Wall Street*", dengan berbagai fenomena sosial berbasis pembangunan ekonomi yang terdapat di dalamnya. Sementara itu, data sekunder yang digunakan ialah literatur-literatur yang memuat perspektif-perspektif teoretis dengan relevansi terhadap fokus yang hendak dibentuk pada bagian pembahasan. Di antaranya merupakan perspektif-perspektif teoretis yang mengacu kepada disiplin ilmu sosiologi yang menjabarkan tentang mekanisme perekonomian.

Unit analisis dalam penelitian ini, sebagaimana perspektif Teori Sistem Dunia yang digagas oleh Immanuel Wallerstein, bukanlah unit analisis yang terbatas kepada bentuk masyarakat ataupun negara, melainkan suatu unit analisis yang bersifat global untuk mendeskripsikan hubungan antara ketiga jenis negara yang terdiri dari negara pusat, negara semi-periferi, dan negara periferi sebagai fokus dalam merangkai tulisan ini. Selain itu, teknik pengumpulan data didapatkan melalui film yang menarasikan suatu fenomena sosial. Di antara sumber data dalam penelitian kualitatif, berasal dari pengamatan, wawancara, serta dari beberapa hal lainnya seperti karya seni, dokumen, dan teks. (Parwito, 2007:96). Film dapat didefinisikan sebagai suatu karya seni yang merupakan salah satu dari sumber data penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2011 : 240).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian-bagian sebelumnya, telah dijabarkan realitas-realitas sosial dalam *setting* sosial film. Sebagai salah satu tempat yang menjadi lokasi mekanisme kapitalisme dan perputaran modal di yang kompleks dan masif, simbol dari Amerika Serikat sebagai negara pusat dengan hegemoni politik dan perekonomiannya yang ekspansif. Selain itu, suatu fenomena bencana yang tercatat dalam sejarah juga sedang berlangsung. Sebagai film dengan *setting* waktu pada tahun 1987, bencana perekonomian tersebut dikenal sebagai Senin Hitam. Suatu peristiwa yang seiras dengan Depresi Besar yang terjadi pada beberapa dekade sebelumnya dalam kurun *setting* waktu film.

Tidak hanya tentang *setting* sosial berupa mekanisme perekonomian, tetapi juga menggambarkan tingginya produktivitas di *setting* lokasi film, semakin memantapkan deskripsi Amerika Serikat sebagai salah satu puncak di antara negara-negara pusat. Produktivitas tersebut juga digambarkan dengan bagaimana subjek-subjek yang diperankan oleh para aktor dalam film, melalui perannya, memproses secara kompleks perputaran-perputaran modal yang ada untuk melanggengkan praktik kapitalisme sebagai salah satu instrumen pertumbuhan ekonomi. Dengan menggunakan Teori Sistem Dunia sebagai perspektif, dapat dipahami bahwa apa yang sedang terjadi di *setting* lokasi tidak hanya memberikan dampak sebatas di tingkat lokal, tetapi juga memberikan dampak yang luas pada negara-negara lainnya, terutama negara-negara yang ada pada kategori pinggiran dan semi-pinggiran. Terutama, dalam konteks tulisan ini, adalah Indonesia.

Indonesia dalam Perspektif Sistem Dunia

Sebagai negara dengan kekayaan alam yang melimpah, dan seringkali mengeksport kemelimpahan tersebut dalam bentuk bahan mentah ke luar negeri, kemudian membelinya kembali produk jadinya dari negara tersebut, Indonesia dapat dikategorikan sebagai negara semi-periferi atau semi-pinggiran. Sebagai negara semi-pinggiran, dan walaupun Indonesia memiliki kapabilitas untuk memproduksi bahan mentah, bukan berarti bahwa Indonesia sendiri bebas dari ketergantungan kepada negara pusat. Karena berdasarkan perspektif teoretis Sistem Dunia, negara semi-periferi memang memiliki kemapanan ekonomi, stabilitas ekonomi, dan lembaga-lembaga pembangunan lainnya. Akan tetapi, terlalu jauh bagi negara semi-periferi untuk bertanding, bahkan menyaingi negara-negara tersebut. (Muir, 2012: 231).

Walaupun cukup sulit, terutama bagi Indonesia untuk meningkatkan status menjadi negara maju, presentase probabilitasnya tidak lah nol. Sebab masih terdapat beberapa negara lain yang berada di bawah kualitas Indonesia terkait pertumbuhan ekonomi. Salah satu di antaranya adalah Nigeria. Sebagai sebuah negara, Nigeria merupakan negara pinggiran dengan

presentase kemungkinan yang lebih rendah daripada Indonesia. Sebab presentasi angka kelaparan, kemiskinan, penyakit, buta hutuf, dan pengangguran yang cukup masif. Terlebih lagi, kesenjangan sosial dan kurang memadainya infrastruktur memperparah kondisi Nigeria. (Asaju, 2022). Suatu kepiluan bagi negara-negara berkembang yang terpaksa menjadi eskportir utama kepada negara-negara maju. Namun, hanya karena keberadaan beberapa kelompok negara-negara dengan tingkat perekomian yang lebih rendah, bukan berarti akan menyepelekan segala upaya untuk membangun perekonomian.

Korelasi Film dengan Pembangunan Ekonomi di Indonesia

Seperti halnya perspektif teoretis sistem dunia, bahwa terdapat suatu hubungan ekonomi yang kompleks antara negara pusat, periferi, dan semi-periferi. Karkteristik mereka yang berbeda tidak memberikan suatu perbedaan yang bermakna tentang hubungan mereka. Sistem dunia, atau mekanisme perekonomian dunia saat ini tidak dapat dilepaskan dari ketigatiganya. Negara maju hadir, untuk menyediakan kebutuhan-kebutuhan atas teknologi maju untuk mendukung keberlangsungan negara mereka. Sama halnya dengan Indonesia. Sementara itu, negara-negara maju pun membutuhkan komoditas-komoditas tertentu dari negara-negara semi-periferi ataupun periferi yang tidak dapat dihasilkan, atau membutuhkan biaya yang lebih besar bagi negara-negara pusat.

Ditambah lagi, dalam konteks kapitalisme yang telah mencapai puncak kejayaannya di era kontemporer ini, dan telah mendominasi secara global dalam perspektif Sistem Dunia, menjadikan tiap-tiap negara atau wilayah yang terhubung dengannya akan ikut terkena dampak berdasarkan kondisi yang terjadi pada pusat mekanismenya. Sejalan dengan kutipan dari David Harvey yang telah tersaji pada bagian pendahuluan, bahwasanya kapitalisme, untuk mempertahankan ekistensinya, harus terus bergerak dengan memutar dan memproses suatu modal/kapital. Ketika proses perputaran modal itu berhenti, maka keseluruhan sistem akan runtuh. Hal yang senada terjadi pada dekade kedua abad-20, ketika Kamis Hitam yang menandai terjadinya Depresi Besar, suatu bencana ekonomi yang cukup memberikan pukulan kepada hampir seluruh negara yang bergantung secara perekonomian kapitalisme kepada Bursa Saham New York.

Dalam film, hal yang serupa terjadi, sesuai dengan *setting* waktunya, yaitu pada tahun 1987, bencana ekonomi yang sama seperti Depresi Besar terjadi. Ditandai oleh Senin Hitam, tetapi tidak terjadi di New York, melainkan di Hongkong. Kendati demikian, efeknya lebih masif, bahkan turut mempengaruhi Bursa Saham New York di Wall Street. Kedua peristiwa tersebut, Kamis Hitam dan Senin Hitam, menandakan bagaimana dampak kemerosotan dalam sistem kapitalisme membawa negara-negara ataupun wilayah-wilayah yang terhubung dengan

proses perputaran kapital mendapatkan efek diaspora yang sama. Dampak tersebut, tentunya tidak akan melepaskan negara-negara semi-pinggiran ataupun pinggiran sebagai negara-negara yang secara ekonomi bergantung kepada negara-negara pusat, yang berarti juga terkoneksi dalam sistem dunia. Dan Indonesia pun sama halnya.

Perekonomian Ideal Indonesia dalam Ruang Lingkup Kapitalisme

Sebagai suatu sistem yang mendunia, serta mengakar pada tiap-tiap sudut di Bumi ini, maka tidak ada satupun negara yang dapat menghindar dari kapitalisme. Secara perekonomian, pada akhirnya, negara-negara tersebut tidak akan bisa menghindar dan terpaksa untuk menjalankan mekanisme perekonomian kapitalisme. Status dan predikat suatu negara pun diberikan standar tertentu untuk mengidentifikasi apakah negara tersebut termasuk pada negara maju, ataukah berkembang. Apabila dalam perspektif Immanuel Wallerstein, negara tersebut diidentifikasi sebagai negara pusat, periferi, ataukah semi-periferi.

Indonesia, untuk mengejar predikat sebagai negara maju, tentu saja harus fokus kepada peningkatan pertumbuhan ekonomi secara konstan. Dengan kata lain, suatu pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan menjadi suatu pintu gerbang disertai karpet merah yang mengarah kepada kemajuan. Sebagai suatu program, pembangunan berkelanjutan menjadi suatu hal yang usahakan oleh berbagai lembaga internasional dengan tujuan untuk menyelamatkan umat manusia (Rosa, 2022). Untuk menggapai tujuan tersebut, dan melaksanakan pembangunan berkelanjutan, diperlukan suatu pertumbuhan ekonomi yang konstan. Investasi pun menjadi suatu landasan bagi keberlangsungan pembangunan berkelanjutan di era kontemporer ini. Berdasarkan arus ekonomi kapitalisme, di mana mekanisme kapital haruslah diproses tanpa henti. Investasi, sebagai salah satu bentuk kapital, tentu saja menjadi kunci dalam memutar roda perekonomian.

Investasi sebagai suatu kapital dalam menjalankan mekanisme perekonomian memiliki suatu indikator yang dikenal sebagai *Incremental Capital Out-put Ratio* (ICOR). Semakin tinggi ICOR, maka semakin tidak efisien suatu investasi. Sebaliknya, semakin menurun ICOR, menunjukkan suatu keefisienan dari investasi. Naik turunnya ICOR ditentukan oleh produktivitas lokal. Sementara itu, produktivitas lokal dapat terbentuk melalui peningkatan sumberdaya manusia dan pemerintahan bebas korupsi. Dalam film "Wolf of Wall Street", dapat dilihat tentang bagaimana subjek-subjek yang diperankan sebagai aktor, memiliki suatu produktivitas yang tinggi, dan juga selaras dengan sumber daya manusia mereka yang berkualitas.

Selain daripada sumberdaya manusia dan birokrasi yang bebas korupsi, ICOR juga ditentukan oleh bagaimana suatu negara memproduksi suatu barang. Bilamana telah memiliki kapabilitas untuk memproduksi barang jadi, semakin rendah ICOR. Namun, apabila suatu negara masih memproduksi bahan mentah, maka ICOR akan semakin tinggi. Produksi suatu barang mentah menjadi barang jadi tentunya membutuhkan suatu penelitian dan pengembangan, atau bisa disebut sebagai inovasi. Ironisnya, aspek penelitian dan pengembangan merupakan suatu sektor yang jarang dilirik oleh pemerintah Indonesia.

Menurut Rosa (2021), Administrasi Birokrasi memiliki suatu kaitan yang erat dalam mendukung program pembangunan. Hal ini senada tentang kebersihan birokrasi dari praktik yang korup. Birokrasi yang bersih, akan membentuk suatu putusan yang lebih bijaksana. Sehingga untuk mewujudkan peningkatan kualitas sumber daya dan dukungan terhadap penelitian dan inovasi. Di lain sisi, untuk membentuk birokrasi yang bersih, maka pejabat birokrat haruslah dari kalangan dengan kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Dengan demikian, maka syarat untuk mewujudkan produktivitas lokal yang intens bukanlah sebuah mimpi, dan pembangunan berkelanjutan sebagai tujuan untuk mewujudkan perekonomian ideal dalam ruang lingkup kapitalisme pun sudah di depan mata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjabaran-penjabaran yang terpapar pada bab-bab sebelumnya, pertanyaan mendasar yang muncul ialah bagaimana negara-negara berkembang menghadapi arus kapitalisme yang berhulu pada negara-negara pusat. Pada film "*Wolf of Wall Street*", tergambar dengan jelas tentang komponen-komponen yang menjadi fondasi kestabilan Bursa Saham New York. Mulai dari sumberdaya manusia yang berkualitas, produktivitas yang tinggi, dan kemampuan untuk melangsungkan proses perputaran modal sebagai suatu mekanisme perekonomian kapitalis yang tidak boleh berhenti. Tidak hanya sebatas menjaga mekanisme tersebut terus berjalan, tetapi juga harus disertai dengan upaya untuk meningkatkan pertumbuhannya.

Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan secara konstan merupakan hal yang perlu disoroti oleh negara-negara berkembang. Sebab, melalui pertumbuhan ekonomi yang konstan dan meningkat itulah mereka dapat bergerak pada perubahan yang lebih baik kedepannya untuk mengejar negara-negara maju. Upaya-upaya untuk mewujudkan hal tersebut sudah pasti melalui suatu investasi yang merupakan salah satu bentuk modal/kapital dalam menjalankan program pembangunan. Agar investasi tersebut menjadi lebih efisien, maka ICOR (*Incremental Capital Out-put Ratio*) harus diturunkan. Cara yang diperlukan untuk

menurunkan angka ICOR adalah dengan pembentukan sumberdaya manusia yang berkualitas, birokrasi yang bersih dari praktik korupsi, dan produktivitas lokal yang lebih intens.

Ketiga komponen tersebut memiliki suatu keterkaitan antara satu sama lainnya. Sumberdaya manusia yang berkualitas dapat membentuk pembebasan bagi birokrasi yang korup, serta produktivitas yang lebih intens. Birokrasi yang bersih juga membukakan jalan untuk meningkatkan kualitas bagi sumberdaya manusia yang belum diasah kualitasnya. Kemudian, sumberdaya manusia yang berkualitas, disertai birokrasi yang bebas korupsi, akan memberikan jalan kepada produktivitas lokal yang lebih intens. Persiapan untuk melaksanakan pembangunan berkelanjutan untuk bertahan hidup dalam sistem dunia yang didominasi oleh kapitalisme telah terwujud, disertai oleh kestabilan perekonomian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sebagai penulis mengucapkan terima kasih. Khususnya kepada pihak-pihak yang selalu mendukung kami. Mulai dari jajaran akademik hingga kawan-kawan sebaya atas peluang waktu untuk mendiskusikan tentang kerangka-kerangka teoretis untuk membentuk tulisan ini. Juga kepada sanak keluarga dan orang tua yang senantiasa mendukung kami dalam upaya menggeluti dunia akademis yang telah dengan signifikan membuka perspektif kami menuju suatu sudut pandang yang lebih luas, objektif, dan ilmiah.

DAFTAR REFERENSI

- Asaju, K. (2022). Achieving the Sustainable Development Goals (SDGs) and the Intricacies and Dynamics of Development Administration. *Journal Of Contemporary Sociological Issues*, 2(2), 173-189. <https://doi.org/10.19184/csi.v2i2.27890>
- Harvey, D. (2018). *A Companion to Marx's Capital*. London: Verso Books.
- Parwito. (2009). *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Rosa, D. (2021). Editor's Introduction: Beyond the Aporia of Development Projects. *Journal Of Contemporary Sociological Issues*, 1(2), i-v. <https://doi.org/10.19184/csi.v1i2.26767>
- Rosa, D. (2022). Editor's Introduction: Sustaining Global Development. *Journal Of Contemporary Sociological Issues*, 2(2), i-iv. <https://doi.org/10.19184/csi.v2i2.33804>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Wallerstein, I. (1974). *The Modern World System: Capitalist Agriculture and the Origins of the European World-Economy in the Sixteenth Century*. New York: Academic Press.

Wallerstein, I. (2011). *The Second Era of Great Expansion of the Capitalist World-Economy, 1730s-1840s*. Oakland: University of California Press.